

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar, yang terdiri dari beragam bahasa, suku, kebudayaan, adat dan istiadat. Dalam Portal Informasi Indonesia (2017) menurut data sensus BPS tahun 2010 tercatat lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia, dengan demikian setiap warga negara Indonesia harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika berperan sebagai dasar untuk mempersatukan kemajemukan bangsa

Ponorogo merupakan kabupaten tertua di Kerisidenan Madiun (Sri Hartono & Alip Sugianto, 2021). Terletak di provinsi Jawa Timur dan berdiri sejak tahun 1946 M. Ponorogo memiliki beragam potensi di bidang pariwisata seperti alam, budaya, kuliner, religi, dan sejarah. Kabupaten Ponorogo terkenal dengan julukan *Reog* atau *Bumi Reog* karena daerah ini terkenal dengan Kesenian Reog. Dalam bidang kesenian, kota ini memiliki Kesenian Reog Ponorogo yang tidak hanya menjadi seni pertunjukan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi yang mendalam. Kesenian ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, baik dalam hal peralatan, aksesoris pakaian, maupun tata pertunjukan. Kesenian Reog ini terdiri atas penari yang dimainkan oleh beberapa orang, seperti pemain *jathil*. Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional yang dimainkan oleh penabuh gamelan, serta ada penari yang membawakan *dhadak merak*. Pertunjukan tersebut diiringi oleh gamelan dan teriakan senggakan. Kesenian khas Ponorogo ini dibawakan dengan suasana yang sangat riang dan diselingi dengan gaya humoris *gecul*.

Salah satu komponen budaya yang paling dihargai adalah seni. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan keindahan dan menjadi ekspresi jiwa penciptanya. Musik, seni rupa, teater, sastra, dan tari termasuk dalam lingkup kesenian. Seni yang ada di masyarakat mencerminkan kepribadian dan cara kehidupan masyarakat tersebut. Kehidupan manusia selalu memiliki unsur kesenian, dan kesenian

selalu hadir di berbagai tempat. Berdasarkan pernyataan tersebut, kesenian telah ada sejak manusia pertama kali muncul. Menurut Suwandono (1984, hlm. 40) seni tari merupakan milik masyarakat, sehingga pengungkapannya mencerminkan alam pikiran dan tata kehidupan daerahnya. Kebudayaan atau kesenian suatu bangsa dapat mencerminkan tingkat peradaban, baik tinggi maupun rendah.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa kesenian berkaitan erat dengan manusia itu sendiri, sebagai hasil dari pemikiran, gagasan, atau ide yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti nilai sosial, budaya, agama, bahasa, seni, dan pendidikan. Oleh karena itu, kesenian dapat dikatakan sebagai cerminan kondisi masyarakat tersebut. Dalam keberadaan sebuah kesenian, khususnya Reog Ponorogo, kesenian seharusnya tidak hanya menjadi tontonan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang diajarkan kepada para pelaku seni filosofis yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing individu. Dengan demikian, timbul rasa motivasi atau keinginan para pelaku seni untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Oleh karena itu, dalam pelestarian kesenian, penting untuk melakukan internalisasi nilai oleh para pelaku seni yang akan diturunkan kepada generasi muda sebagai penerus budaya, agar nilai-nilai filosofis tetap terjaga.

Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga atau sesuatu yang mempunyai nilai. Namun, sesuatu yang sama belum tentu memiliki nilai berharga, karena penilaian seseorang terhadap sesuatu tersebut biasanya berbeda. Hasan Shadily (1984, hlm. 239) menyatakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Nilai juga berarti harapan manusia yang benar, sesuai dengan tingkat dan derajat yang mereka inginkan atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang. Menurut Fraenkel (dalam Muchson & Samsuri, 2013, hlm. 21) nilai adalah ide atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu pada logika benar-salah, keadilan, estetika, dan etika pola perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan acuan atau pedoman dalam menjalani proses internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui tindakan atau pemodelan yang terintegrasi dengan lingkungan, yaitu melalui penanaman nilai.

Dalam sebuah seni, terkandung nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni Reog Ponorogo antara lain meliputi nilai kerohanian, yang mencakup nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis; nilai spiritual, yang meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai simbolik, nilai keunggulan kehidupan, yang mencakup nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejarahan; serta nilai kesenangan, yang mencakup nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai materi, dan nilai hiburan.

Fenomena besar yang terjadi di berbagai penjuru dunia sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi adalah interaksi antar budaya. Berbagai budaya asing yang diperkenalkan dari dunia luar seolah-olah mengubah pola pikir masyarakat. Dari yang sebelumnya bangga dengan budaya itu sendiri, masyarakat semakin tertarik dan mulai mempelajari budaya luar. Dengan demikian, era globalisasi dan modernisasi tidak bisa dihindari, karena masyarakat cenderung bergerak ke arah yang terbelakang. Globalisasi merupakan konsekuensi dari pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi. Maka dari itu, dampak yang dihasilkan tidaklah kecil. Generasi muda tercemar oleh kebebasan dan sesuatu yang berlebihan. Yang bisa dilakukan adalah menyaring segala informasi yang ada. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik, maka globalisasi bisa mengancam kehidupan sosial, salah satunya eksistensi budaya suatu bangsa. Seharusnya, dengan masuknya globalisasi, ini menjadi alasan bagi masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air. Masalah muncul ketika sebuah budaya atau kesenian tidak dapat menyesuaikan diri dengan proses globalisasi atau modernisasi, sehingga budaya tersebut dianggap tidak dapat berkembang dengan baik atau bahkan mengurangi daya tariknya di era globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, permasalahan budaya di sini digantikan oleh masuknya budaya-budaya asing.

Di era modernisasi ini, segala bentuk pertunjukan seni dibenturkan dengan nilai-nilai yang mengandung keuntungan ekonomi, yang mengakibatkan perubahan pada beberapa aspek dalam pertunjukan seni. Sehingga, seni yang dibangun sejak awal dengan nilai-nilai kearifan dan filosofis di dalamnya, serta usaha untuk memasukkan dan melestarikan nilai-nilai tersebut, mulai tergerus. Jika budaya lokal tergeser oleh

budaya asing, secara tidak langsung, nilai-nilai dalam budaya tersebut akan luntur dan hilang. Selanjutnya, proses internalisasi nilai juga akan menjadi sulit karena perlahan menghilangkan budaya lokal.

Belakangan ini, terjadi fenomena yang disebut krisis identitas nasional. Permasalahan ini disebabkan oleh faktor globalisasi dan modernisasi yang masuk, serta berkurangnya peran generasi muda dalam melestarikan budayanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasionalisme dan sikap cinta tanah air pada generasi muda semakin luntur karena mereka mulai dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk. Masuknya budaya asing dalam bentuk produk seni yang dikemas dengan cepat melalui musik bahkan video membuat generasi muda terkesima. Budaya luar ini cenderung lebih digemari oleh generasi muda sekarang termasuk dalam identitas nasional, yaitu jati diri bangsa yang terkait dengan ciri-ciri yang membedakan bangsa satu dengan lainnya (Annisaa Nur Faudillah, dkk., 2023).

Berkaitan dengan identitas suatu bangsa, hal tersebut dapat tercermin dari salah satu berita terkait kesenian Reog Ponorogo yang akan diklaim oleh Malaysia. Hal ini membuat para seniman, khususnya yang berkecimpung dalam kesenian Reog, tidak menerima bahkan menolak klaim tersebut. Peristiwa ini menjadi peringatan bahwa kesenian Reog memiliki nilai berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), kesenian Reog Ponorogo sedang dalam proses pengajuan sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia pada tanggal 18 Februari 2022, dan kini tinggal menunggu untuk disidangkan pada bulan Desember 2024 mendatang. Sebenarnya, negara tetangga ini memiliki sejarah panjang dengan kesenian Reog Ponorogo. Menurut Mbah Tobroni, salah satu sesepuh tokoh Reog Ponorogo, para pekerja asal Kabupaten Ponorogo banyak yang merantau ke negeri jiran dan memainkan seni Reog ini sebagai obat rindu serta untuk membantu penat setelah bekerja (Alawi dan Hartik, 2022). Dari situlah, Malaysia mengklaim seni Reog karena mengetahui bahwa seni Reog tidak menjadi prioritas utama dalam usulan ke UNESCO bagi warga Indonesia, yang seharusnya bisa menjaga kesenian di tengah era globalisasi dan modernisasi sebagai bentuk rasa cinta air serta kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Sebagai penguatan identitas nasional, Pendidikan Kewarganegaraan membentuk warga negara yang memiliki kesadaran nasionalisme dan cinta Tanah Air. Seni Reog, sebagai warisan budaya bangsa, berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional di tengah modernisasi. Internalisasi nilai-nilai filosofis seni Reog melalui komunitas kesenian sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk menjaga identitas budaya Indonesia sebagai ciri khas bangsa. Topik penelitian ini sejalan dengan Pendidikan Kewarganegaraan karena keduanya berupaya menjaga, melestarikan, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan. Dengan mendalami seni Reog, generasi muda dapat lebih memahami identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya dan berjiwa nasionalisme.

Dengan berbagai disiplin ilmu yang ada, seperti nilai-nilai sosial, budaya, dan agama, dapat membantu menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi. Salah satu bentuk menjaga kesenian adalah bagaimana cara melestarikannya dengan baik. Pelestarian seni dikatakan belum berhasil karena kurangnya Perhatian pemerintah terhadap budaya, bukan hanya dari masyarakat dan budayawan, khususnya peran masyarakat, khususnya anak muda, yang akan melestarikan kesenian juga sangat berpengaruh terhadap identitas masyarakat itu sendiri. Jika seni perlahan memudar dalam diri manusia, hal ini akan berakibat pada krisis jati diri masyarakat tersebut.

Dapat dikatakan bahwa internalisasi atau penanaman nilai-nilai, khususnya nilai filosofis yang ada pada seni Reog Ponorogo, merupakan nilai yang penting. Nilai ini menjadi landasan masyarakat dalam mencintai sebuah kesenian dan melahirkan perilaku yang seharusnya diharapkan, seperti menjaga dan melestarikan seni dengan baik. Bagaimana seni Reog Ponorogo ini masih bertahan dan bagaimana pola pewarisan seni ini dari generasi ke generasi menjadi fokus utama. Idealnya, dalam sebuah komunitas kesenian, harus terbuka terhadap perubahan zaman, sehingga dapat lebih kreatif dan inovatif dalam berkolaborasi dengan budaya lain.

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Filosofis Seni Reog Ponorogo di Era Modernisasi melalui Komunitas Kesenian”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi sehingga lebih fokus, adapun masalah yang menjadi perhatian peneliti disajikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potret seni Reog Ponorogo di era modernisasi?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai filosofis seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami potret seni Reog Ponorogo di era modernisasi.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian.
3. Mengidentifikasi tantangan di era modernisasi dalam proses internalisasi nilai-nilai filosofis seni Reog Ponorogo melalui komunitas kesenian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Filosofis pada Kesenian Reog Ponorogo di Era Modernisasi Melalui Komunitas Kesenian” secara detail kegunaan tersebut diantaranya:

- 1) Segi Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pendoman dan referensi rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kemiripan tema atau topik dengan penelitian ini.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog

Ponorogo khususnya bagi orang-orang yang menekuni di bidang budaya atau kesenian.

2) Segi Kebijakan

Baik pemerintah ataupun paguyuban komunitas kesenian diharapkan turut saling membantu dalam membangun SDM khususnya para generasi muda yang sadar dalam melestarikan budaya yang mereka miliki sehingga menimbulkan rasa cinta tanah air terhadap negara Indonesia sebagai negara yang multikultur dan juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni Reog Ponorogo pada generasi muda.

3) Segi Praktis

a) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo, sehingga masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian Reog Ponorogo.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman terkait bagaimana internalisasi nilai-nilai filosofis seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian.

d) Segi Isu serta Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak terkait internalisasi nilai-nilai filosofis seni Reog Ponorogo melalui komunitas kesenian, sehingga bisa menjadi bahan masukan bagi komunitas lainnya dalam mempelajari seni Reog Ponorogo.

e) Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kesenian Reog melalui internalisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni Reog Ponorogo.

f) Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kesenian Reog melalui internalisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni Reog Ponorogo.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini meliputi, judul, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, pendahuluan menjadi bab perkenalan yang berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada kajian pustaka berisi tentang konsep-konsep, teori-teori utama seperti teori identitas sosial dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan sesuai bidang yang diteliti, kerangka berpikir peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian.

BAB III Metodologi Penelitian, pada metode penelitian berisi mengenai alur penelitian yang dimulai dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, prosedur penelitian, dan analisis data, isu etik, dan teknik keabsahan data, alur tersebut bagi penelitian bersifat kualitatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, temuan dan pembahasan memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data, dan pembahasan

temuan penelitian ini mengenai proses internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo di era modernisasi melalui komunitas kesenian dan hal lainnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai filosofis dalam seni Reog Ponorogo.

BAB IV Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab lima sebagai penutup dalam penelitian memaparkan simpulan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data, dan implikasi serta rekomendasi pihak terkait dalam penelitian yang dilaksanakan.